

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

Gunadi, M.Pd

Abstrak

Pendidikan karakter bertujuan memperbaiki bangsa, maka pendidikan karakter juga harus dilakukan oleh seluruh warga bangsa, dimanapun (masyarakat, sekolah dan keluarga) dan siapapun (anak-anak, remaja, dewasa dan tua). Tanpa melibatkan itu semua, nampaknya pendidikan karakter hanyalah semboyan belaka. Namun dari penelaahan yang dilakukan penulis, pendidikan karakter pasti dimulai dari lingkungan mula keluarga, dan penanaman pendidikan karakter ini akan optimal apabila dimulai sejak anak-anak.

Pendidikan karakter dalam keluarga adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama dan lingkungan.

Anak memerlukan lingkungan yang kondusif di dalam keluarga meliputi kebutuhan rasa aman, kebutuhan mengontrol serta kebutuhan untuk diterima. Aspek dalam pembentukan karakter di keluarga meliputi 3 komponen utama (3 H), yaitu *head* (kecerdasan pikir), *heart* (kecerdasan hati) dan *hand* (kecerdasan ketrampilan dan perilaku). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dikembangkan secara serasi, selaras dan berkesinambungan.

Usaha untuk mewujudkan pendidikan karakter di keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: (1) pembentukan keluarga yang sejahtera, (2) pemberian keteladanan, (3) pemberian kasih sayang dan perhatian, (4) pembentukan pembiasaan diri, (5) pemberian penghargaan dan hukuman.

Pendahuluan

Pada masa perjuangan sampai meraih kemerdekaan dan masuk pada jaman Orde Lama, para pendiri bangsa (*founding father*) yang diwakili oleh Soekarno-Hatta, beliau sudah merasa bahwa bangsa ini memerlukan suatu karakter yang kuat, yang disebut dengan *nation and character building*. Pernyataan tersebut sering disampaikan oleh Presiden Soekarno dalam berbagai kesempatan. Hal ini sangat diperlukan dalam semua bidang pembangunan bangsa, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan dan keamanan, teknologi dan lainnya. Karena tanpa adanya karakter yang baik, berb-

agai bidang kehidupan apapun akan mengalami degradasi moral.

Sejak kran demokrasi terbuka bebas pada tahun 1998, seharusnya bangsa ini beranjak menuju pemerataan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lainnya, sehingga terwujud kesejahteraan masyarakat secara luas. Namun kenyataannya tidak demikian, kalangan dewasa-tua, misalnya yang dipertontonkan oleh kaum elit politik selama 4 tahun terakhir terdapat kepala daerah (158 orang), anggota DPR (72 orang) tersangkut korupsi, kasus pajak, kasus suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia, kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, Ditjen Pajak, BI, dan sebagainya (Sumber: Litbang Kompas). Selain itu, banyak pemimpin yang kurang bisa memberikan keteladanan, tidak memiliki rasa malu, arogansi, mendahulukan kepentingan individu, kelompok, golongan atau partai dan lain sebagainya. Kondisi-kondisi negatif tersebut merupakan pilar-pilar dari pendidikan karakter.

Di kalangan anak-anak dan remaja, terdapat perilaku yang menyimpang diantaranya: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan anak; (2) ketidakjujuran yang membudi daya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua dan guru; (4) pengaruh teman dekat yang sangat dominan terhadap lahirnya tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang buruk dan cenderung kasar, tidak senonoh dan melecehkan; (7) penurunan etos belajar; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan komitmen kebersamaan; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Kita yang berada dalam lingkungan pendidikan, harus bertanggung jawab terhadap generasi ke depan, maka harus bisa memecahkan atau setidaknya memberi solusi agar bangsa ini bisa kembali menemukan arah pembangunan yang benar. Berdasarkan fenomena yang ada di atas, maka pendidikan karakter seharusnya diberikan tidak hanya kepada anak, akan tetapi semua lapisan dari anak-anak, remaja, dewasa maupun tua.

Pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian yang kuat pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Bahkan, melalui Kementrian Pendidikan Nasional, diharapkan pendidikan karakter bisa dirumuskan secara sistematis dan komprehensif dalam kurikulum pendidikan nasional. Harapan ke depan, sumber daya memiliki esensi karakter yang baik, sehingga pembangunan nasional baik dalam hal politik, hukum, ekonomi, keamanan, sains dan teknologi juga berkembang dengan baik dan membawa kemaslahatan umat manusia. Pembangunan sumber daya manusia bisa dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah sedangkan non formal berlangsung di masyarakat dan keluarga. Dari proporsi kuantitas waktu yang tersedia, anak di sekolah hanya sekitar 7 jam (30%), di masyarakat sekitar 2 jam (8%) sisanya di keluarga sekitar 15 jam (62%). Oleh karena itu penulis berkeyakinan bahwa pendidikan karakter lebih banyak terjadi di lingkungan keluarga (tanpa mengesampingkan sekolah dan masyarakat).

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan

pembentukan karakter anak. Tren kesibukan dan aktifitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik diduga bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar serta karakter anak-anak kita.

Dari uraian di atas, maka hendaknya kita harus memulai pendidikan karakter dari keluarga kita. Pendidikan karakter dalam keluarga adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama dan lingkungan.

Analisis Pemecahan Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan masyarakat terdiri atas suami-istri serta dimungkinkan anak dan atau ayah dan atau ibu. Keluarga dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang sama, selaras, seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Salah satu manfaat terbentuknya keluarga adalah memiliki generasi keturunan. Dikaruniakannya anak merupakan amanat dari Tuhan kepada kita sehingga sebagai pemegang amanat, maka kita wajib untuk menjaga, merawat dan memberikan pendidikan. Itu semua merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya.

Ketika dilahirkan, anak ibarat sebuah

kertas kosong yang masih putih. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati. Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan benar dan hati-hati. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiada lain suatu kebahagiaan hasil jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang. Harapan-harapan orang tua akan terwujud, tatkala mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga.

Pendidikan karakter ini idealnya dilakukan melalui 3 H (*heart, head, dan hand*). *Pertama*, pendidikan karakter dengan *heart* (hati) artinya orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus didasari dengan: (1) kasih sayang; dan (2) keimanan. Anak yang dididik dengan kasih sayang akan menumbuhkan rasa simpati dan empati pada dirinya dan orang-orang disekitarnya. Demikian juga anak yang dididik dengan keimanan mereka akan memiliki kontrol diri dalam berfikir, bersikap, berbicara dan bertindak. Kontrol diri yang didasarkan pada iman akan membentuk pribadi yang

jujur dan bertanggung jawab.

Kedua, pendidikan karakter dengan *head* (kepala/pikir). Pendidikan orang tua terhadap anaknya juga harus mengembangkan daya nalar dan pemikiran. Hidup selalu dihadapkan pada berbagai pilihan dan permasalahan. Ketika anak dihadapkan pada pilihan maka bagaimana memilih opsi terbaik adalah mempertimbangkan nilai lebih (positif). Apabila pikir tidak diasah dengan baik, maka anak tersebut akan memiliki kecenderungan kurang berani dalam menentukan sikap, cenderung menunggu perintah sehingga tidak bisa mempertahankan konsep diri yang dimilikinya.

Ketiga, pendidikan karakter dengan *band* (tangan). Tangan merupakan lambang dari perbuatan atau tingkah laku. Pendidikan karakter yang baik akan terwujud dari perbuatan seseorang yang selalu dilandasi dengan cara berfikir yang baik dan diilhami dengan hati nurani yang bersih. Perbuatan yang kontinyu dan memiliki karakter yang baik akan menyebabkan seseorang memiliki kedewasaan yang tinggi, kemandirian dan tanggung jawab atas segala sikap dan perilakunya.

Usaha untuk mewujudkan pendidikan karakter di keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

1. Pembentukan keluarga yang sejahtera

Seperti disampaikan dalam pendahuluan di atas, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang sama, selaras, seimbang

antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Pembangunan keluarga sejahtera diarahkan kepada terwujudnya kehidupan keluarga melalui kehidupan beragama beragama, sosial, maupun ekonomi, akan memberikan peluang yang lebih besar terhadap masa depan pendidikan anak-anaknya. Kehidupan keluarga yang harmonis akan menimbulkan situasi yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak dapat merasakan kasih sayang, rasa aman terlindungi, memiliki kontrol serta mampu merasakan keberterimaan dalam keluarga. Akan terasa sulit bagi keluarga yang tidak sejahtera, apabila kehidupan sehari-harinya hanya mengurus ekonomi untuk kebutuhan primer saja, dapat menyebabkan pendidikan dan perkembangan diri anak tidak diperhatikan.

Dalam aspek pendidikan, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Akan tetapi banyak keluarga yang kurang memperhatikan atau bahkan menyepelekan pendidikan anak-anaknya. Anak-anak merupakan orang yang sangat mudah dalam meniru tata cara kehidupan di sekelilingnya. Misalnya saja tentang etika makan, berbicara, bertingkah laku dan lain sebagainya. Etika yang benar harus diajarkan kepada anak semenjak kecil, sehingga ketika seorang anak menjadi dewasa, ia akan berperilaku baik. Tentu saja perilaku orang tua juga harus baik dan benar sebagai contoh untuk anaknya. Jikalau semenjak kecil seorang anak diajarkan dengan baik dan benar maka keluarga tersebut akan harmonis. Dan seandainya setiap keluarga mengajarkan nilai-nilai etika yang benar maka semua manusia akan hidup berdampingan dan damai.

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama dalam pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (sekolah dan masyarakat) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lainnya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lainnya), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Penerapan pembentukan keluarga yang sejahtera dapat dilakukan misalnya dengan:

1. Tersedianya waktu yang cukup untuk berkomunikasi dalam keluarga baik kuantitas maupun kualitasnya
2. Terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga dan anak-anak
3. Terpeliharanya kesehatan dan pendidikan keluarga dan anak

2. Pemberian keteladanan

Orang tua merupakan pembentuk jiwa dan kepribadian anaknya. Orang tua harus dapat menjadi contoh tauladan sebelum mendidik anaknya. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik me-

lalui penglihatan dan pendengaran akan membentuk karakter anak tersebut. Terlebih lagi bagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya). Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi didepan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah dihadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan.

Menurut Hurlock (1981), apabila dasar-dasar kebaikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Den-

gan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak dari pada 1000 perintah.

Keteladanan tersebut bisa berupa keteladanan dalam ibadah, keteladanan suka berbagi, keteladanan kerendahan hati, keteladanan kesantunan, keteladanan keberanian, serta keteladanan memegang akidah.

Karena obyeknya anak (kanak-kanak) tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan "salam", maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati). Pembiasaan anak ketika berada di meja makan, mulai dari berdoa, cara makan, etika dalam makan sampai selesai, perlu mendapat keteladanan dari orang tua, termasuk orang tua harus melakukan hal yang sama.

Pemberian keteladanan dalam hidup berkeluarga dapat dilakukan misalnya dengan:

- a. Melakukan sholat berjamaah di rumah ataupun masjid bagi yang beragama Islam
- b. Menghargai pendapat dari anggota keluarga, tanpa mengenal perbedaan usia, baik pendapat yang sesuai atau berbeda dari harapan
- c. Mengatur waktu menonton televisi, makan, tidur di keluarga

3. Pemberian kasih sayang dan perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Hendaknya orang tua harus memperhatikan situasi, kondisi dan karakter anak yang berlandaskan pada kasih sayang, sehingga nilai-nilai pendidikan dapat ditransfer dengan baik. Suasana penuh kasih sayang mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosio-emosional, moral, agama, dan psikomotorik.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar prosentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya.

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan mena-

namkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga.

Berikut beberapa contoh penanaman pendidikan karakter melalui kasih sayang dan perhatian:

- a. Sesekali menemani anak sewaktu akan tidur, sehingga orang tua menjadi tempat curahan hati bagi anak
- b. Menanyakan perihal kegiatan di sekolah maupun sepanjang hari
- c. Orang tua mengetahui kebutuhan anak, sebelum anak meminta sesuatu

4. Pembentukan pembiasaan diri

Dalam pendidikan karakter anak sebaiknya dikondisikan selalu memiliki tindakan dan karakter baik serta berulang-ulang dari kedua orang tuanya, sehingga terwujud pembiasaan. Memang selain faktor keluarga, terdapat faktor lingkungan sekitar yang berpengaruh. Namun keluarga merupakan faktor dominan dalam menciptakan pembiasaan anak.

Setelah anak diberikan pendidikan dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentu-

kan (pembinaan) dan persiapan.

Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik.

Apabila anak dalam lingkungan keluarga yang baik dan memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, maka anak akan terpengaruh informasi dari semua perilaku orang-orang disekitarnya. Pendampingan orang tua kepada anaknya secara terus menerus dan berkualitas, akan menyebabkan perilaku yang terkontrol (kebaikannya) yang berulang dan terwujudnya pembiasaan yang baik.

Pembiasaan diri dalam keluarga dapat dilakukan misalnya dengan:

- a. Membiasakan pamit jika keluar rumah, mengucapkan salam ketika hendak pergi ataupun sesudah pulang
- b. Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang mereka miliki
- c. Membiasakan anak bersikap sopan dan santun dengan orang tua atau tamu

5. Pemberian penghargaan dan hu-

kuman

Upaya untuk menumbuhkan karakter yang baik, tidak hanya dengan memberikan batasan-batasan yang bersifat mengekang hak-hak anak. Di sini perlu adanya penghargaan (*reward*) atau jika terpaksa baru memberikan hukuman. Hal ini senada dengan hasil penelitian Rohner dalam Megawangi (2003) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya akan memiliki karakter yang baik. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya.

Namun demikian, terdapat perbuatan atau hal-hal tidak bisa diberikan suatu penghargaan, maka hukuman menjadi salah satu cara yang lain untuk merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh orang tua. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan kepada anak atas dasar rasa tidak suka permusuhan atau senang melihat penderitaan anaknya, akan tetapi berisi perasaan tidak mau anaknya terjerumus pada perilaku yang tidak baik.

Namun demikian, orang tua harus mampu melakukan tindakan hukuman pada saat yang tepat, baik waktu maupun psikologi anak. Setiap hukuman yang diberikan juga harus bersifat mendidik, dan jangan sampai justru menimbulkan dampak yang negatif yang justru menyebabkan anak bersikap *introvert*. Sifat hukuman juga harus dimengerti dari anak, yaitu bah-

wa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

Agar tidak keluar dari fungsi pembinaan pendidikan karakter, maka metode hukuman sebaiknya dilakukan dengan kasih sayang, menjaga kepribadian anak serta memberi hukuman sebagai upaya perbaikan karakter dari anak. Pemberian hukuman kepada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut.

Menurut Middlebrook (dalam Bad-ingah, 1993), hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena: (a) menyebabkan marah dan frustrasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orang tua tetapi segera melakukan setelah orang tua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orang tua menjadi model bagi anak.

Pemberian penghargaan atau hukuman kepada anak misalnya dilakukan dengan cara:

- a. Selalu menepati janji untuk memberikan hadiah ketika anak berprestasi
- b. Menasihati pada lain waktu dengan baik kepada anak ketika anak melakukan kesalahan
- c. Menunda memberikan kado, atau

mendiamkan anak ketika suatu saat tidak menuruti perintah kita.

Kemampuan anak dalam memahami aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu menginternalisasikan dalam dirinya sehingga mampu mengaplikasikan norma kebaikan yang berlaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya maka akan terbentuk perkembangan kualitas moral dan mental yang baik pada seorang anak dan terciptalah anak yang berkarakter.

Simpulan

Meskipun pendidikan karakter harus terpadu pada setting sekolah, keluarga dan masyarakat, namun keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Untuk membentuk karakter anak, orang tua harus menanamkan pendidikan dalam ranah *heart* (hati), *head* (pikir) dan *hand* (perbuatan), serta terpenuhinya kebutuhan rasa aman, kebutuhan mengontrol serta kebutuhan untuk diterima.

Lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam menanamkan pendidikan karakter anak, di luar faktor pendidikan di sekolah serta lingkungan. Lingkungan keluarga ini, bisa dimulai dari situasi dalam keluarga dan pola pendidikan yang dilakukan. Jika pola pendidikan karakter di tengah keluarga sudah terbangun dengan baik, dengan sendirinya anak akan lebih mudah untuk menerima pendidikan karakter di sekolah dan di masyarakat.

Usaha untuk mewujudkan pendidikan karakter di keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: (1) pembentukan keluarga yang sejahtera, (2) pemberian keteladanan, (3) pemberian ka-

sih sayang dan perhatian, (4) pembentukan pembiasaan diri, (5) pemberian penghargaan dan hukuman.

Daftar Pustaka

- Badingah, S. (1993). Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras. Program Studi Psikologi. Tesis. Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Hurlock, E.B. (1981). *Child Development. Sixth Edition*. McGraw Hill Kogakusha International Student.
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.